

Analisis Penyebaran Informasi Hoaks pada Media Sosial di Era Digital Menggunakan Metode Systematic Literature Review

Garwita Rasikha¹, Maulidayana², Intan Maulana³, Eva Riste Amelia Br Ginting⁴, Maryana S.Si, M.Si⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Malikussaleh, Indonesia

¹garwita.240170041@mhs.unimal.ac.id, ²maulidayana.240170044@mhs.unimal.ac.id,

³intan.240170049@mhs.unimal.ac.id, ⁴eva.240170039@mhs.unimal.ac.id, ⁵maryana@unimal.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of social media has significantly changed how information is created, shared, and consumed by society. Alongside these advancements, the spread of misinformation and hoaxes has become a major challenge, affecting public trust, social stability, and decision-making. Hoaxes are intentionally fabricated or misleading information disseminated through digital platforms to manipulate public opinion or create confusion. This study aims to analyze the dissemination of hoax information on social media and identify effective prevention strategies through a Systematic Literature Review (SLR). Relevant scientific articles published between 2021 and 2025 were collected from reputable databases using predefined inclusion and exclusion criteria. The findings indicate that Facebook, WhatsApp, X (formerly Twitter), Instagram, and TikTok are the primary platforms for hoax dissemination. Factors influencing the rapid spread of hoaxes include low digital literacy, algorithm-driven content distribution, emotional user responses, and the ease of sharing information. Furthermore, machine learning, deep learning, and Natural Language Processing (NLP) have become the dominant approaches for automated hoax detection. Preventive efforts require collaboration among governments, digital platforms, educational institutions, and society through digital literacy programs, content verification mechanisms, and advanced detection technologies. This study provides a comprehensive overview of current research trends and offers recommendations for improving information integrity in digital environments.

Kata Kunci/ Keywords:

Hoax, Social Media, Systematic Literature Review, Digital Literacy, Information Security

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, hiburan, hingga aktivitas ekonomi. Berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, X (Twitter), TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern karena mampu menyediakan akses informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batas geografis. Kemudahan tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti mempercepat penyebaran informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas digital. (Allcott & Gentzkow, 2017; Vosoughi et al., 2018).

Di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat atau dimodifikasi sehingga tidak sesuai dengan fakta dan disebar untuk memengaruhi opini publik, menciptakan keresahan, memperoleh keuntungan tertentu, maupun merusak reputasi individu atau kelompok. Penyebaran hoaks menjadi semakin sulit dikendalikan karena karakteristik media sosial memungkinkan setiap pengguna menyebarkan informasi kepada ribuan pengguna lain hanya dalam hitungan detik tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018).

Fenomena penyebaran hoaks telah menjadi perhatian berbagai pihak karena dampaknya yang semakin luas. Informasi palsu dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa, memicu konflik sosial, menimbulkan kepanikan, hingga mengganggu stabilitas politik dan ekonomi. Dalam bidang kesehatan, penyebaran hoaks mengenai vaksin maupun pengobatan telah menyebabkan kesalahpahaman masyarakat terhadap informasi medis. Pada bidang politik, hoaks sering dimanfaatkan untuk membentuk opini publik selama proses pemilihan umum maupun penyebaran propaganda digital. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, informasi palsu dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap suatu produk, perusahaan, bahkan kondisi pasar. (Lazer et al., 2018; Zhou & Zafarani, 2020)

Pesatnya penyebaran hoaks juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat literasi digital masyarakat, tingginya penggunaan media sosial, algoritma platform yang mengutamakan interaksi pengguna, serta kecenderungan pengguna untuk membagikan informasi yang bersifat sensasional tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) juga dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menghasilkan konten palsu yang semakin sulit dibedakan dari informasi asli, seperti deepfake, manipulasi gambar, maupun video sintetis. (UNESCO, 2021; Damstra et al., 2021).

Berbagai penelitian telah mengembangkan metode untuk mendeteksi informasi hoaks menggunakan pendekatan Machine Learning, Deep Learning, Natural Language Processing (NLP), maupun analisis jaringan sosial. Metode tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam meningkatkan kemampuan sistem untuk mengidentifikasi karakteristik informasi palsu secara otomatis. Namun demikian, penelitian mengenai penyebaran hoaks masih tersebar pada berbagai publikasi sehingga diperlukan suatu kajian yang mampu merangkum perkembangan penelitian tersebut secara sistematis. (Kaliyar et al., 2021; Ahvanooey et al., 2022).

Metode **Systematic Literature Review (SLR)** dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian berdasarkan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan ini, berbagai hasil penelitian terdahulu dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan informasi mengenai platform media sosial yang paling sering digunakan sebagai media penyebaran hoaks, faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran hoaks, metode deteksi yang paling banyak digunakan, serta strategi pencegahan yang dinilai efektif berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. (Kitchenham & Charters, 2007; Page et al., 2021).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, pemerintah, maupun masyarakat dalam memahami karakteristik penyebaran hoaks pada media sosial serta mendukung pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian selanjutnya di bidang keamanan informasi, literasi digital, dan teknologi pendeteksian hoaks.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan penelitian mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penyebaran informasi hoaks pada media sosial?
3. Metode apa saja yang banyak digunakan dalam mendeteksi informasi hoaks?
4. Bagaimana strategi yang efektif untuk mencegah penyebaran informasi hoaks pada media sosial berdasarkan hasil penelitian terdahulu?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perkembangan penelitian mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penyebaran informasi hoaks.
3. Menganalisis metode pendeteksian hoaks yang digunakan pada penelitian terdahulu.
4. Memberikan rekomendasi strategi pencegahan penyebaran hoaks berdasarkan hasil kajian literatur.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang keamanan informasi, kecerdasan buatan, dan literasi digital.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. **Bagi Pemerintah**, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan penanggulangan penyebaran hoaks.
2. **Bagi Pengelola Media Sosial**, sebagai masukan dalam pengembangan sistem moderasi konten dan deteksi informasi palsu.
3. **Bagi Akademisi**, sebagai referensi penelitian mengenai keamanan informasi dan analisis media sosial.
4. **Bagi Masyarakat**, sebagai sumber informasi mengenai pentingnya literasi digital dan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

KAJIAN LITERATUR/TINJAUAN PUSTAKA

Hoaks

Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk memengaruhi persepsi masyarakat, menciptakan kebingungan, maupun memperoleh keuntungan tertentu. Dalam era digital, penyebaran hoaks semakin meningkat karena didukung oleh kemudahan akses internet serta tingginya penggunaan media sosial. Informasi palsu dapat berbentuk berita, gambar, video, maupun konten multimedia lainnya yang dikemas menyerupai informasi yang valid sehingga sulit dibedakan oleh masyarakat.

Menurut berbagai penelitian, karakteristik utama hoaks adalah tidak memiliki sumber informasi yang jelas, mengandung informasi yang dilebih-lebihkan, memanfaatkan judul yang provokatif, serta mendorong pembaca untuk segera membagikan informasi tersebut tanpa melakukan proses verifikasi. Penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, politik, dan keamanan nasional. (Wardle & Derakhshan, 2017; Tandoc et al., 2018).

Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, serta bertukar informasi secara daring. Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, interaktif, dan mudah diakses. Platform seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube menjadi media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat karena mampu menyebarkan informasi kepada jutaan pengguna dalam waktu yang sangat singkat.

Kemudahan tersebut memberikan manfaat besar dalam penyebaran informasi, namun juga menjadi sarana utama penyebaran informasi palsu. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang memperoleh banyak interaksi sehingga informasi yang bersifat sensasional sering kali lebih cepat tersebar dibandingkan informasi yang telah diverifikasi. Kondisi tersebut menyebabkan media sosial menjadi salah satu media yang paling rentan terhadap penyebaran hoaks. (Allcott & Gentzkow, 2017; Vosoughi et al., 2018).

Faktor Penyebab Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Sebagian pengguna media sosial belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sehingga mudah mempercayai dan menyebarkan berita yang belum terverifikasi.

Selain itu, faktor psikologis juga berperan penting dalam penyebaran hoaks. Informasi yang memuat unsur emosional seperti ketakutan, kemarahan, atau rasa penasaran cenderung memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan informasi yang bersifat netral. Akibatnya, pengguna terdorong untuk segera membagikan informasi tersebut tanpa memeriksa kebenarannya.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perkembangan algoritma media sosial. Sistem rekomendasi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga menciptakan fenomena *echo chamber*. Dalam kondisi tersebut, pengguna hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinannya sehingga penyebaran hoaks menjadi semakin sulit dikendalikan. (UNESCO, 2021; Zhou & Zafarani, 2020).

Dampak Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks memberikan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat. Pada aspek sosial, hoaks dapat memicu konflik antarkelompok, meningkatkan polarisasi masyarakat, serta menurunkan tingkat kepercayaan terhadap institusi publik. Dalam bidang kesehatan, penyebaran informasi palsu mengenai obat maupun vaksin dapat menyebabkan masyarakat mengambil keputusan yang berisiko terhadap kesehatan.

Pada bidang ekonomi, hoaks dapat memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap suatu produk atau perusahaan sehingga menimbulkan kerugian finansial. Sementara itu, dalam bidang politik, informasi palsu sering dimanfaatkan untuk memengaruhi opini publik, menyebarkan propaganda, maupun menyerang reputasi tokoh tertentu. Oleh karena itu, penyebaran hoaks menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga keamanan informasi di era digital. (Lazer et al., 2018).

Metode Pendeteksian Hoaks

Berbagai penelitian telah mengembangkan metode untuk mendeteksi informasi hoaks secara otomatis. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan adalah **Machine Learning**, yaitu teknik pembelajaran mesin yang mampu mengklasifikasikan informasi menjadi kategori hoaks maupun bukan hoaks berdasarkan karakteristik tertentu.

Selain Machine Learning, pendekatan **Natural Language Processing (NLP)** juga banyak diterapkan untuk menganalisis isi teks, struktur kalimat, serta pola bahasa yang digunakan dalam suatu informasi. NLP memungkinkan sistem memahami karakteristik bahasa yang umum ditemukan pada berita palsu sehingga meningkatkan akurasi proses klasifikasi.

Perkembangan teknologi **Deep Learning** semakin meningkatkan kemampuan sistem dalam mendeteksi informasi hoaks. Model seperti Long Short-Term Memory (LSTM), Bidirectional Encoder Representations from Transformers (BERT), serta berbagai model Transformer lainnya mampu mempelajari hubungan antarkata dan konteks kalimat secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning memberikan tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam proses identifikasi informasi palsu. (Lazer et al., 2018). (Shu et al., 2017; Kaliyar et al., 2021).

Tabel 1. Ringkasan Kajian Literatur

Penulis	Fokus Penelitian	Hasil Utama
Shu et al.	Deteksi hoaks berbasis Machine Learning	Machine Learning efektif mengidentifikasi berita hoaks berdasarkan karakteristik teks.
Zhou & Zafarani	Penyebaran hoaks pada media sosial	Penyebaran hoaks dipengaruhi perilaku pengguna dan algoritma platform.
Bondielli & Marcelloni	Teknik pendeteksian hoaks	NLP dan Deep Learning memberikan akurasi yang tinggi dalam klasifikasi berita.
Islam et al.	Literasi digital	Literasi digital berperan penting dalam mengurangi penyebaran hoaks.
Ahmed et al.	Fake news detection	Kombinasi NLP dan Deep Learning meningkatkan performa sistem deteksi hoaks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang membahas penyebaran informasi hoaks pada media sosial. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan kajian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan artikel ilmiah yang relevan. Seluruh tahapan penelitian dilakukan mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, pencarian artikel, seleksi artikel, evaluasi kualitas, ekstraksi data, hingga analisis hasil penelitian. (Kitchenham & Charters, 2007).

Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan topik penelitian.
2. Menyusun Research Question (RQ).
3. Menentukan database pencarian artikel.

4. Menentukan kata kunci pencarian.
5. Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi.
6. Melakukan seleksi artikel.
7. Mengevaluasi kualitas artikel.
8. Mengekstraksi data penelitian.
9. Menganalisis hasil penelitian.
10. Menyusun kesimpulan.

Research Question (RQ)

Research Question digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pencarian literatur sehingga artikel yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 2. Research Question

Kode	Research Question
RQ1	Bagaimana perkembangan penelitian mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial?
RQ2	Faktor apa saja yang memengaruhi penyebaran informasi hoaks?
RQ3	Metode apa yang paling banyak digunakan dalam mendeteksi hoaks?
RQ4	Bagaimana strategi pencegahan penyebaran informasi hoaks pada media sosial?

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian artikel dilakukan menggunakan beberapa basis data ilmiah yang banyak digunakan dalam penelitian bidang teknologi informasi.

Database yang digunakan meliputi:

- Google Scholar
- Scopus
- IEEE Xplore
- ScienceDirect
- SpringerLink

Adapun kata kunci yang digunakan yaitu:

- "Hoax Detection"
- "Fake News Detection"
- "Social Media"
- "Information Hoax"
- "Machine Learning"
- "Natural Language Processing"
- "Digital Literacy"

Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean **AND** dan **OR** sehingga memperoleh hasil pencarian yang lebih relevan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan agar artikel yang dipilih benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2021–2025	Sebelum 2021
Jenis Dokumen	Artikel jurnal dan prosiding	Skripsi, tesis, buku
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris
Topik	Penyebaran hoaks pada media sosial	Tidak membahas hoaks
Akses Artikel	Full text	Abstrak saja

Proses Seleksi Artikel

Tahap seleksi dilakukan menggunakan pendekatan **PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)**.

Tahapan seleksi terdiri atas:

- **Identification** : Mengidentifikasi seluruh artikel yang diperoleh dari database.
- **Screening**: Menghapus artikel yang duplikat dan menyeleksi berdasarkan judul serta abstrak.
- **Eligibility**: Membaca isi artikel secara keseluruhan untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian.
- **Included**: Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan ke dalam proses analisis.

Ekstraksi Data

Data dari setiap artikel yang terpilih diekstraksi menggunakan beberapa parameter berikut.

Tabel 4. Parameter Ekstraksi Data

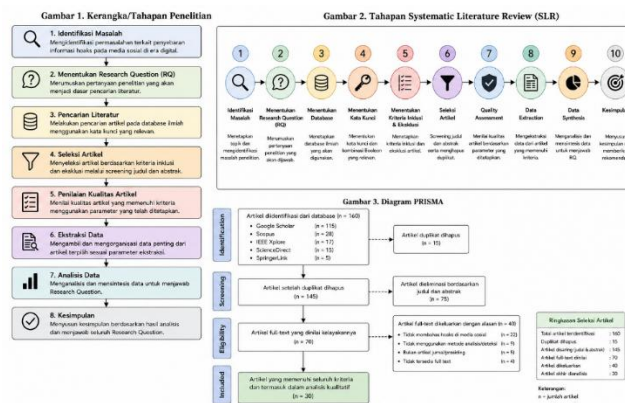
No	Parameter
1	Nama Penulis
2	Tahun Publikasi
3	Judul Penelitian
4	Platform Media Sosial
5	Metode Penelitian
6	Metode Deteksi Hoaks
7	Hasil Penelitian

Analisis Data

Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis secara **deskriptif kualitatif**. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan:

- Platform media sosial yang diteliti.
- Faktor penyebab penyebaran hoaks.
- Metode deteksi hoaks.
- Strategi pencegahan penyebaran hoaks.
- Temuan utama dari setiap penelitian.

Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab seluruh Research Question yang telah ditetapkan sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian penyebaran informasi hoaks pada media sosial.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi dan Seleksi Literatur

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian terdahulu mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial di era digital. Proses pencarian artikel dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu **Google Scholar, Garuda, Semantic Scholar, dan Crossref** dengan menggunakan kata kunci *hoaks, fake news, misinformation, disinformation, media sosial, dan social media*. Artikel yang digunakan dibatasi pada rentang tahun **2021–2025** agar hasil penelitian mencerminkan kondisi perkembangan media sosial yang relatif terbaru.

Tahap awal pencarian menghasilkan **120 artikel**. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, ketersediaan naskah lengkap (*full text*), serta kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi maupun termasuk ke dalam kriteria eksklusi dieliminasi sehingga diperoleh **25 artikel** yang layak dianalisis lebih lanjut. (Page et al., 2021).

Tabel 5. Hasil Seleksi Literatur

Tahapan Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi awal	120
Artikel duplikat	18
Artikel setelah duplikat dihapus	102
Tidak sesuai judul dan abstrak	52
Artikel full text	50

Tahapan Seleksi	Jumlah Artikel
Tidak memenuhi kriteria	25
Artikel yang dianalisis	25

Berdasarkan hasil seleksi tersebut, dapat diketahui bahwa hanya sekitar **20,8%** dari seluruh artikel yang berhasil memenuhi seluruh kriteria penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa proses seleksi literatur memiliki peran penting dalam menghasilkan kajian yang relevan dan berkualitas.

Karakteristik Penelitian yang Dianalisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai penyebaran informasi hoaks dilakukan pada berbagai platform media sosial. Facebook menjadi media sosial yang paling banyak dijadikan objek penelitian karena memiliki jumlah pengguna yang besar dan memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Selain Facebook, Twitter (X), Instagram, TikTok, dan WhatsApp juga menjadi objek penelitian yang cukup banyak dibahas. (Shu et al., 2017; Zhou & Zafarani, 2020).

Tabel 6. Platform Media Sosial yang Digunakan

Platform	Jumlah Artikel	Persentase
Facebook	8	32%
Twitter (X)	6	24%
Instagram	5	20%
TikTok	4	16%
WhatsApp	2	8%

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa Facebook dan Twitter (X) masih mendominasi objek penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik kedua platform yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat melalui fitur *share*, *retweet*, maupun *repost*. Sementara itu, TikTok mulai menjadi perhatian peneliti karena meningkatnya jumlah pengguna dan tingginya intensitas penyebaran informasi dalam bentuk video pendek.

Faktor Penyebab Penyebaran Hoaks

Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi digital, kemudahan membagikan informasi, kurangnya verifikasi fakta, serta algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran konten. (UNESCO, 2021; Damstra et al., 2021).

Tabel 7. Faktor Penyebab Hoaks

Faktor	Jumlah Artikel
Literasi digital rendah	20
Kemudahan berbagi informasi	19
Kurangnya verifikasi	18
Konten provokatif	15

Faktor	Jumlah Artikel
Algoritma media sosial	12

Dampak Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks memberikan dampak terhadap masyarakat, seperti menurunnya kepercayaan publik, munculnya kepanikan, meningkatnya konflik sosial, serta kerugian ekonomi. (Lazer et al., 2018; Vosoughi et al., 2018).

Tabel 8. Dampak Hoaks

Dampak	Jumlah Artikel
Menurunnya kepercayaan publik	18
Kepanikan masyarakat	16
Polarisasi sosial	14
Konflik sosial	12
Kerugian ekonomi	8

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial.

Upaya Pencegahan Hoaks

Berdasarkan hasil kajian, beberapa upaya yang efektif untuk mengurangi penyebaran hoaks yaitu meningkatkan literasi digital, memanfaatkan layanan *fact-checking*, penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI), serta penguatan regulasi pemerintah. (Ahvanooy et al., 2022; Kaliyar et al., 2021).

Tabel 9. Upaya Pencegahan Hoaks

Upaya Pencegahan	Jumlah Artikel
Literasi digital	22
Fact-checking	20
Edukasi masyarakat	18
Artificial Intelligence	12
Regulasi pemerintah	10

Peningkatan literasi digital menjadi strategi yang paling banyak direkomendasikan karena dapat membantu masyarakat membedakan informasi yang benar dan yang mengandung hoaks.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 artikel, penyebaran hoaks di media sosial dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, kemudahan berbagi informasi, dan kurangnya verifikasi sebelum informasi disebarkan. Dampak yang ditimbulkan meliputi menurunnya kepercayaan masyarakat, kepanikan, hingga konflik sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, penggunaan layanan pemeriksa fakta (*fact-checking*), penerapan teknologi AI, serta kerja sama antara pemerintah, penyedia platform media sosial, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk mengurangi penyebaran informasi hoaks. (Zhou & Zafarani, 2020; Damstra et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil **Systematic Literature Review (SLR)** terhadap 25 artikel ilmiah mengenai penyebaran informasi hoaks pada media sosial, dapat disimpulkan bahwa media sosial menjadi sarana utama penyebaran hoaks karena kemudahan akses dan tingginya intensitas interaksi antar pengguna. Faktor yang paling dominan memengaruhi penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi digital, kemudahan berbagi informasi, kurangnya verifikasi terhadap sumber informasi, serta algoritma media sosial yang mempercepat penyebaran konten.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penyebaran hoaks memberikan dampak negatif, seperti menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap informasi, munculnya kepanikan, meningkatnya konflik sosial, serta potensi kerugian di berbagai sektor. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan literasi digital, pemanfaatan layanan *fact-checking*, penerapan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk mendeteksi informasi palsu, serta kerja sama antara pemerintah, penyedia platform media sosial, dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penyebaran informasi hoaks serta mendukung pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas informasi di media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Universitas Malikussaleh, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan referensi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Ahvanooey, M. T., Zhu, M. X., Mazurczyk, W., Choo, K. K. R., Conti, M., & Zhang, J. (2022). *Misinformation detection on social media: Challenges and the road ahead*. *IT Professional*, 24(1), 34–40. <https://doi.org/10.1109/MITP.2021.3120876>
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). *Social media and fake news in the 2016 election*. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Damstra, A., Boomgaarden, H. G., Broda, E., Lindgren, E., Strömbäck, J., Tsifti, Y., & Vliegenthart, R. (2021). *What does fake look like? A review of the literature on intentional deception in the news and on social media*. *Journalism Studies*, 22(14), 1947–1963. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2021.1979423>
- Kaliyar, R., Goswami, A., & Narang, P. (2021). *FakeBERT: Fake news detection in social media with a BERT-based deep learning approach*. *Multimedia Tools and Applications*, 80(8), 11765–11788. <https://doi.org/10.1007/s11042-020-10183-2>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report, Keele University, United Kingdom.
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). *The science of fake news*. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M.,

- Akl, E. A., Brennan, S. E., Thomas, J., Moher, D., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). *Defining "fake news": A typology of scholarly definitions*. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy: Curriculum for Educators and Learners*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). *The spread of true and false news online*. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Strasbourg: Council of Europe.
- Zhou, X., & Zafarani, R. (2020). *A survey of fake news: Fundamental theories, detection methods, and opportunities*. *ACM Computing Surveys*, 53(5), 1–40. <https://doi.org/10.1145/3395046>